

6. Keadaan sarana dan prasarana	59
B. Gambaran Tentang Pengajaran Berprograma dan Minat Belajar Siswa Bidang Studi PAI di SMP N 2 Tukur	60
C. Penyajian data, Analisis Data dan Pengujian Hipotesa	65
BAB V PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN	100
A. Hasil Penelitian Tentang Pengajaran Berprograma Di SMP Negeri 2 Tukur	
B. Hasil Penelitian Tentang Minat Belajar PAI Di SMP Negeri 2 Tukur...	105
C. Hasil Penelitian Tentang Efektifitas Pengajaran Berprograma (Learning Program) Terhadap Minat Belajar Siswa Bidang Studi PAI Di SMP Negeri 2 Tukur.....	110
BAB VI PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	121

XXVII	82
XXVIII.....	83
XXIX.....	83
XXX.....	86
XXXI.....	86
XXXII	87
XXXIII.....	87
XXXIV.....	88
XXXV	88
XXXVI.....	88
XXXVII	89
XXXVIII.....	89
XXXIX.....	90
XXXX.....	91
XXXXI.....	91
XXXXII	92
XXXXIII.....	92
XXXXIV	93
XXXXV	93
XXXXVI.....	94
XXXXVII	96
XXXXVIII.....	99

guru terhadap siswa dan bagaimana minat siswa dalam proses belajar mengajar disekolah.¹

Dalam kegiatan belajar mengajar, keberhasilan pengajaran sangat bergantung pada bagaimana kemampuan guru dalam mengatur proses belajar mengajar (PBM) yang merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah. Selain itu, keefektifan belajar siswa juga tergantung pada bagaimana suasana dan kondisi sebuah kelas, ruang kelas yang besar perlu disediakan sebagai tempat bekerja dan bermain, demikian pula dengan prinsip-prinsip pengajaran baru seperti prinsip kebebasan berkembang, minat belajar dan perhatian dalam bekerja harus diterapkan secara utuh.²

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus mengetahui materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas seperti fasilitas yang memadai dan dasar-dasar kependidikan yang profesional sebagai alat untuk meningkatkan minat belajar siswa.

¹Nana Sujana, dan Drs. Amad Rivai, *Tegnologi Pengajaran*, (Bandung : Sinar baru algesindo, 2003), h. 5.

²Wijaya, C, Djadjuri, Djadja dan Rusyan, Tabrani. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 19.

Sesuai dengan perannya sebagai pengajar, guru mempunyai berbagai tugas dalam proses belajar mengajar dengan muridnya. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang proses belajar mengajar termasuk strategi dan metode mengajarnya.³

Pada kenyataannya, sesuatu yang paling menonjol tentang bagaimana metode guru dalam menyampaikan materi pelajaran, yang sampai saat ini mayoritas masih hanya menggunakan metode secara monoton, seperti metode ceramah tanpa menggunakan media atau alat pembelajaran yang telah ada. Padahal, seorang siswa memiliki daya serap yang rendah terhadap informasi dan hafalan. Sebagian besar dari mereka lebih mudah menangkap atau menerima dalam pelajaran apabila mereka mengalaminya sendiri. Untuk itu, upaya guru dalam mengembangkan metode pengajaran sangat dibutuhkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan caranya sendiri.

Dari berbagai model pengajaran yang sudah dilaksanakan, pengajaran individual merupakan salah satu upaya yang baik untuk memberikan kesempatan kepada siswa belajar dengan mandiri. Diantara model pengajaran individual itu adalah belajar berprograma (Programmed Intruction).

Menurut beberapa ahli, diantaranya Menurut Sidney Pressey, menyatakan bahwa ;

³ Suparlan, M. Ed, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta : Hikayat publishing, 2005), h. 28.

“Pengajaran Berprograma adalah merupakan proses interaksi guru dan murid yang terjadi secara langsung dengan perantara sebuah alat yang telah diprogram baik secara sederhana ataupun sangat kompleks”.⁴

Pengajaran berprograma mengandung dua macam perangkat, yaitu :

1. Perangkat keras (*hardware*) berupa theashing machine computer, simulator dan lain-lain.
2. Perangkat lunak (*software*) berupa pengajaran berprograma, modul buku paket, sistem kartu dan sebagainya.

Dari sini B.F. Skinner merumuskan pengertian pengajaran berprograma adalah model pengajaran yang menggunakan suatu bentuk perwujudan dari teknologi.⁵

Pengajaran berprograma menerapkan prinsip “*operant conditioning*” bagi belajar siswa disekolah. Pengajaran ini langsung seperti halnya paket pengajaran diri sendiri dengan menyajikan suatu topik yang disusun secara cermat untuk dipelajari dan dikerjakan oleh murid. Tiap-tiap pekerjaan murid langsung diberi feedback (umpan balik).⁶

Dari kenyataan diatas, peneliti bermaksud mengangkat objek penelitian di lapangan tentang bagaimana proses pelaksanaan metode pengajaran berprograma efektif bagi pengajaran terutama untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Disamping itu, penelitian ini hendak ingin melihat, bagaimana minat

⁴ M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), h. 27.

⁵ Nana Sujana, Drs. Amad Rivai, *Tegnologi Pengajaran*, (Bandung : Sinar baru algesindo, 2003), h.123.

⁶ Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta,1991), h. 210.

C. Tujuan Penelitian.

Untuk memperjelas tujuan penelitian ini, sehingga dapat di sampaikan dari kalimat-kalimat dalam bentuk permasalahan rumusan masalah menjadi kalimat berita, maka dapat peneliti sampaikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pengajaran berprograma (learning program) di SMP Negeri 2 Tuter Pasuruan ?
2. Ingin mengetahui bagaimana minat belajar siswa bidang studi PAI di SMP Negeri 2 Tuter Pasuruan ?
3. Ingin mengetahui bagaimana efektifitas pengajaran berprograma (learning program) terhadap minat belajar siswa bidang studi PAI di SMP Negeri 2 Tuter Pasuruan ?

D. Hipotesa Penelitian.

Hipotesa adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan. Hipotesa disebut juga pernyataan sementara terhadap hasil penelitian, yaitu semacam ramalan hasil penelitian yang akan dilakukan.⁷

Dari judul diatas dapat diambil dua hipotesa yaitu, pengajaran berprograma efektif terhadap minat belajar siswa bidang studi PAI di SMP 2 Negeri Tuter Pasuruan, ini sebagai pernyataan hipotesa alternatif (Ha) dan pengajaran

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 71.

peneliti memberi gambaran sedikit tentang definisi operasional dari judul yang akan diangkat diatas, sebagai berikut :

1. Pengertian Pengajaran Berprograma.

Pengajaran berasal dari bahasa inggris yaitu "*teaching*" atau "*learning*" yang berarti "mengajar" atau "memberi pelajaran" sedangkan berprograma berasal dari kata "program" dalam bahasa inggris disebut "*programmed*" yang mempunyai arti "rancangan". Jadi pengajaran berprograma adalah proses pengajaran yang dirancang.⁸

Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli, Pengajaran berprograma adalah merupakan proses interaksi guru dan murid yang terjadi secara langsung dengan perantara sebuah alat yang merupakan suatu bentuk perwujudan dari teknologi yang telah diprogram baik secara sederhana ataupun sangat kompleks dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pengertian Minat Belajar.

Minat menurut bahasa adalah perhatian, kesukaan, kecenderungan, hati pada suatu keinginan.

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pengertian dari beberapa tokoh mengatakan bahwa, minat adalah gejala psikis yang ada pada seseorang yang direalisasikan dengan perasaan senang dan mewujudkan perhatian yang

⁸ Nasir, Moh 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.

merupakan sub bab pertama, kemudian di tarik beberapa pertanyaan tentang permasalahan yang akan di kaji yang termuat dalam rumusan masalah skripsi ini. Rumusan masalah berfungsi untuk mengarahkan pembahasan skripsi supaya lebih mengerucut, lebih jelas lagi dicantumkan tujuan penelitian agar peneliti mengetahui objek penelitian, hipotesa penelitian agar mempermudah proses penelitian dan kegunaan penelitian supaya penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang terlibat, kemudian definisi operasional di tampilkan dengan tujuan untuk memberikan gambaran sedikit tentang variable-variabel penelitian. Kemudian pada sub bab terakhir berisi sistematika pembahasan yang mencakup beberapa bab mulai dari bab I sampai dengan bab IV.

BAB II : Dalam bab ini membahas tentang kajian teori yang meliputi teori tentang pengajaran berprograma (learning program) mencakup pengertian, macam-macam pengajaran berprograma, kelemahan dan kekurangannya, cara pelaksanaannya dan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengajaran berprograma. kemudian pada sub bab berikutnya peneliti membahas tentang minat belajar siswa yang meliputi teori, faktor yang mempengaruhi minat belajar dan minat belajar bidang studi PAI. dan yang sub bab terakhir tentang tinjauan proses pengajaran berprograma terhadap minat belajar siswa terutama pada bidang studi PAI yang sesuai dengan permasalahan.

BAB III : Pada bab ini dijelaskan secara detail tentang metodologi penelitian yang terdiri dari ; jenis/ bentuk penelitian, rancangan penelitian, sampel dan populasi penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan yang terakhir teknik analisis data.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang di dalamnya memuat tentang deskripsi data atau hasil-hasil dari penelitian seperti gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pengujian hipotesa. Yang mana dari situ dapat digunakan sebagai bahan pembahasan dan diskusi hasil penelitian di bab selanjutnya untuk menemukan jawaban dan kesimpulan dari penelitian tersebut.

BAB V : Dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil akhir penelitian dari hasil analisis data dan diskusi untuk menyimpulkan hasil penelitian secara jelas serta dapat diujikan kebenarannya.

BAB VI : Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran, kesimpulan di ketengahkan sebagai jawaban atas masalah-masalah pada bab pertama yang merupakan hasil maksimal. Di ikuti saran-saran yang perlu penulis sampaikan pada pihak terkait, sebagai pelengkap dalam bab ini, pada bagian akhir peneliti mencantumkan kata penutup dengan daftar pustaka sebagai refleksi kutipan yang telah diambil, pernyataan keaslian tulisan, riwayat hidup penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Pengajaran Berprograma.

1. Pengertian Pengajaran Berprograma.

Pengajaran berasal dari bahasa Inggris yaitu "*teaching*" atau "*learning*" yang berarti "mengajar" atau "memberi pelajaran" sedangkan berprograma berasal dari kata "program" dalam bahasa Inggris disebut "*programmed*" yang mempunyai arti "rancangan", jadi pengajaran berprograma adalah proses pengajaran yang dirancang.¹

Sedangkan menurut istilah, yang dikemukakan oleh Donald P. Eky dan Gerlach, mengatakan bahwa pengajaran berprograma itu adalah penggunaan bahan-bahan yang diprogramkan (atau disebut suatu program saja) untuk mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahan tersebut telah dirancang dengan soal-soal tertentu sesuai materi dalam bentuk poin-poin.

Menurut Sidney Pressey, pengajaran berprograma adalah merupakan proses interaksi guru dan murid yang terjadi secara langsung dengan perantara sebuah alat yang telah diprogram baik secara sederhana ataupun sangat kompleks.² Alat tersebut telah disusun oleh guru berupa poin-poin atau bingkai soal, yang mana tiap soal merupakan jawaban dari soal-soal yang lain.

¹ Nasir, Moh 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 2000), h.

² M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), h. 27.

Pengajaran berprograma mengandung dua macam perangkat, yaitu :

(a). Perangkat keras (*hardware*) berupa *theashing machine computer*, simulator dan lain-lain, (b). Perangkat lunak (*software*) berupa pengajaran berprograma, modul buku paket, sistem kartu dan sebagainya. Dari sini B.F. Skinner merumuskan pengertian pengajaran berprograma adalah model pengajaran yang menggunakan suatu bentuk perwujudan dari teknologi.³ Dengan teknologi itu, guru bisa merancang materi yang akan disampaikan dengan sebaik-baiknya, misalnya dengan menyusun soal –soal di komputer

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran berprograma (*learning program*) adalah merupakan proses interaksi guru dan murid yang terjadi secara langsung dengan perantara sebuah alat yang merupakan suatu bentuk perwujudan dari teknologi yang telah diprogram, baik secara sederhana ataupun sangat kompleks, dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Ciri-Ciri dan Macam-Macam Pengajaran Berprograma.

Pengajaran berprograma merupakan sebuah sistem pengajaran individual yang memperhatikan akan perbedaan individu dalam pelaksanaannya, yang mana perbedaan dikalangan pelajar dan ada usaha untuk menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan itu, dengan cara :

- a. Lebih mengutamakan proses belajar dari pada megajar.

³ Nana Sujana dan Ahmad Rivai, *Tegnologi Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 123.

prediktor-prediktor permasalahan yang akan memperbaiki respon murid, disini crowder menggunakan pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda.⁴

3. Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Berprograma.

Dalam setiap model pengajaran tentunya tidak lepas dari sebuah keunggulan dan kelemahannya, sebagai bahan analisis untuk mengetahui adanya perbedaan antara model pengajaran yang sudah ada, maka disini perlu penulis beri gambaran tentang keunggulan dan kelemahan model pengajaran berprograma itu, diantaranya :

- a. Keunggulan pengajaran berprograma antara lain :
 - 1) Langkah-langkah menuju tujuan dapat dikontrol atau diatur dengan jaminan tinggi bahwa tujuan akan tercapai sepenuhnya.
 - 2) Balikan atau feedback yang langsung atau segera, sehingga dapat segera diketahui kesalahan murid untuk diperbaiki, akan tetapi dapat pula menunjukkan kelemahan program itu sendiri.
 - 3) Partisipasi aktif dari pihak murid, dan
 - 4) Kesempatan bagi murid untuk belajar dan maju menurut kecepatan masing-masing.

⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 210-211.

b. Kelemahan pengajaran berprograma antara lain :

- 1) Program ini sering panjang lebar dan karena itu membosankan, kecuali bila siswa diberi kesempatan untuk maju menurut kecepatan masing-masing.
- 2) Sebenarnya tidak memberi kesempatan individualisasi bahan pelajaran, artinya memberi kesempatan memilih pelajaran menurut kebutuhan individual, karena bahan pelajaran dan demikian pula cara mempelajarinya telah ditentukan dan murid terikat pada metode serta isi program itu.
- 3) Dalam pengajaran berprograma yang bercabangpun tidak ada kemungkinan bagi murid untuk memilih, murid merasa diatur untuk mengikuti jalur tertentu, dan
- 4) Sedikit kemungkinan membuat kesalahan, karena program itu telah diatur sedemikain rupa sehingga langkah-langkah itu sangat mudah untuk dijawab dengan baik.⁵

4. Cara menyusun Pengajaran berprograma.

Untuk memberi gambaran lebih terperinci perlu disini dikemukakan cara penyusunan pengajaran berprograma ini, secara garis besar meliputi tiga langkah utama sebagai berikut :

⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1995), h. 59-60.

- a. Disusun dalam suatu proses produksi dengan sasaran yang khusus, dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan usaha uji coba untuk mendapatkan dasar empiris.
- b. Dengan proses semacam itu terbentuklah beberapa bentuk program (silabus program dari guru yang dipakai merupakan salah satu bentuk saja).
- c. Menentukan tipe program yang akan menunjukkan pelaksanaan fungsi mengajar, analisis bahan pelajaran, dan cara mendiagnosa dan mengatasi kesulitan dengan gaya tertentu, dari sini ada beberapa item program yang perlu dipilih diantaranya :

- 1) Tipe content program (program isi pengajaran).

Berisi apa yang akan diajarkan ; Berisi bahan pengajaran, bahan pengajaran ini dibagi-bagi dalam bagian yang lebih kecil (unit kecil), kemudian disusun secara sistematis menurut "learning hierarchie" bidang studi tertentu. Berdasarkan pembagian inilah ditentukan mana yang harus dipelajari, walaupun hal ini dapat berubah menurut pengalaman dalam uji coba.

- 2) Tipe lesson program (program yang menentukan cara mengajar).

Berfungsi mendiagnosa dan menetapkan langkah mengajar yang harus dilakukan, berdasarkan umpan balik dan respon murid terhadap pelajaran yang diberikan pertama kalinya. Setelah menyelesaikan respon murid itu lalu ditetapkan salah satu program, yaitu program

"*remidiasi*" atau program "*by pass*" ulangan atau "*omisi*". Ketiga hal terakhir ini diambil terhadap item yang telah disediakan.

3) Tipe item program (bentuk program yang diajarkan).

Berfungsi melaksanakan kontrol terhadap apa yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan, item program adalah prosedur untuk mengajar apapun yang telah ditetapkan untuk diajarkan oleh *content* dan *lesson program*. item program ini dikenakan pada unit-unit kecil yang telah disebut diatas, atau disebut item-item (harap ingat) akan step-step dalam programmed learning pada wujud item itu bisa berbentuk pertanyaan, masalah dan tugas individu.⁶

B. Teori Tentang Minat Belajar Agama Islam.

Kita tahu bahwa minat akan menentukan sukses tidaknya kegiatan seseorang termasuk kegiatan belajar, minat yang besar akan mendorong motivasi, demikian pula bagi seorang siswa yang sedang belajar di bangku sekolah, kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga belajarnya akan terlambat.

Minat juga merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum, disamping cara mengajarnya dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, perlu diusahakan timbulnya belajar siswa kemudian apa yang dimaksud dengan minat belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama

⁶ M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprograma Teknologi Pendidikan Dengan Pengendalian Tutor*, (Jakarta : CV. Rajawali,1985), h. 70-71.

islam ?, berikut ini akan penulis uraikan tentang minat belajar dan hal-hal yang berhubungan dengannya :

1. Pengertian Minat Belajar.

Minat menurut bahasa adalah, kesukaan, kecenderungan hati pada suatu keinginan.

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian dari para tokoh diantaranya :

- a. Menurut Slamito, Minat adalah suatu perasaan lebih cenderung atau suka kepada sesuatu hak atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.⁷
- b. Menurut Abu Ahmadi mengemukakan, minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwa (kognisi, konasi, dan emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.⁸
- c. Menurut Makhfud Salahuddin mengemukakan, minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.⁹
- d. Menurut Andi Mappiare berpendapat bahwa, minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada sesuatu pilihan tertentu.¹⁰

⁷ Slamito, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 182.

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1992), h. 98.

⁹ Mahfud Salahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), h. 95.

¹⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 82.

permanen sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi baru. Belajar adalah suatu proses perubahan disposisi dan kapabilitas.¹³

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Kemudian yang dimaksud dengan minat belajar adalah gejala psikis yang ada dalam diri individu (siswa) yang direalisasikan dengan perasaan senang untuk menghasilkan keseluruhan aktifitas dan perubahan tingkah laku yang baru, yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, ketrampilan, kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan.

Maka selengkapnya yang dimaksud dengan minat belajar pendidikan agama islam adalah kecenderungan yang tinggi dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama untuk mendapatkan pengetahuan agama, pengalaman dan pengamalan agama, karena agama mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Di atas telah disebutkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan suatu perubahan dalam tingkah laku, lalu bagaimana supaya

¹³ Burhan Nurgianto, *Proses-proses Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Dosen IKIP Yogyakarta, 1988), h. 58.

belajar dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain (a). Faktor individu, yaitu faktor-faktor yang ada pada diri orang itu sendiri, seperti, kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan sifat-sifat pribadi. (b). Faktor sosial, yaitu faktor yang ada diluar individu, seperti keluarga, guru, alat-alat dalam belajar mengajar, lingkungan dan motivasi sosial.¹⁴

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu faktor diatas sebagai berikut :

1) Faktor Individual.

a) Kematangan atau pertumbuhan.

Sebagai ilustrasi, kita tidak akan dapat melatih anak yang baru berusia enam bulan untuk belajar berjalan. Seandainya dipaksa anak itu tetap tidak sanggup melakukannya karena untuk berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmani dan rohani, demikian juga kita tidak dapat mengajar ilmu pasti pada anak SD kelas satu atau filsafat pada anak SMP, oleh karena itu dalam mengajar harus memperhatikan tingkat kematangan siswa, jika ingin berhasil.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* , (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), h. 102.

- 2) Faktor psikologi ; meliputi keadaan akal, pikiran, emosional dan jiwa seseorang.
- b. Faktor Eksternal, adalah faktor yang bersal dari luar diri pelajar, yang meliputi:
- 1) Non-sosial ; misalnya keadaan udara, cuaca, waktu, letak gedung sekolah atau alat-alat yang dipakai belajar.
 - 2) Sosial ; yaitu faktor manusia atau sesama manusia.¹⁶
 - 3) Faktor-faktor diatas bisa menjadi pendorong atau penghambat bagi siswa yang sedang belajar, sebagai pendorong dalam belajar jika faktor-faktor diatas terpenuhi atau tersedia, dan sebagai penghambat, jika faktor-faktor diatas tidak terpenuhi.

3. Peranan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar (Prestasi Belajara) Siswa.

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan aktifitas atau keberhasilan seseorang, minat yang tumbuh subur dalam diri seseorang akan mendatangkan semangat yang tinggi dan hasil yang maksimal, sebaliknya, suatu aktifitas tanpa disertai minat akan menjadi racun yang sangat melelahkan dan hasil yang diperoleh sangat rendah.

Winarno Surakhman mengemukakan, apabila adolesen memutuskan minatnya pada satu nilai maka bagian-bagian lain disekitar atau diluar bidang

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional,1983), h. 31

perhatiannya akan menjadi kabur dan tidak dihiraukan, minat itulah yang menjadi bentuk khusus yang mengendalikan perhatian individu dari bidang-bidang lain yang mengarah pada bidang tertentu.¹⁷ Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa minat terhadap sesuatu akan selalu didikuti dengan perhatian terhadap bidang yang diamati tersebut, hal ini yang akan membawa keberhasilan.

Dalam kaitanya dengan belajar pendidikan agama islam, minat mempunyai pengaruh sangat besar, menurut A. Tafsir bahwa ; Minat merupakan kunci dalam pengajaran, kaidah ini lebih perlu diperhatikan dibidang kaidah lainnya, bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal.¹⁸

Siswa tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya, tidak akan mengikuti proses belajar dengan penuh kesungguhan apabila bahan pelajaran itu tidak diminatinya, sebaliknya bahan pelajaran yang diminati akan diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan akan terus diingat dalam setiap harinya oleh siswa tersebut. Kekurangan minat juga akan mengakibatkan pelajaran sukar dimengerti, yang akhirnya mendorong pikiran siswa melayang kepada hal-hal lainnya. Oleh karena itu, minat disini dapat menunjukkan kemampuan

¹⁷ Winarno Surahman, *Psikologi Pemuda sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Social*, (Bandung : Jemmars, 1980), h. 85.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Rosda Karya,1990), h. 24.

sekarang penyesuaian, prinsip ini dengan sistem yang sedang berjalan masih diselidiki.

3. Program yang baik, yang menunjukkan teknik yang tepat dan isi yang menarik harus disiapkan. Walaupun untuk menggabungkan kedua hal itu dalam wujud satu program sulit sekali, namun hal itu harus berjalan. Ahli pelajaran biasanya tidak ahli dalam penyusunan program, sedangkan ahli teknologi pembuat program kurang ahli dalam bidang studi, maka diperlukan ahli pendidikan yang baru dan terampil dalam hal itu.

Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan/ditetapkan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar-mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu, proses belajar-mengajar yang terencana, terpola, dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP), merupakan ciri-ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh sebab itu, kuncinya adalah guru harus menguasai dan memiliki kemampuan dalam :

1. GBPP
2. Materi Pelajaran
3. Model Pengajaran
4. Desain Pengajaran
5. Pengelolaan Kelas/ PBM

6. Penilaian hasil belajar (evaluasi).²⁰

Telah kita ketahui bersama, bahwa landasan psikologi pengajaran berprograma adalah psikologi belajar aliran behaviorisme, yakni memandang belajar dalam hubungan perilaku yang bisa diamanati, konsep aliran ini adalah hubungan S-R (*Stimulus-Respons*), artinya, perilaku manusia merupakan fungsi dari stimulus dan respons. Bilamana seseorang dihadapkan kepada stimulus, maka ia akan memberikan responya, dan perubahan perilaku akan terjadi kalau terjadi perubahan dalam hubungan antara S-R. dengan demikian proses belajar-mengajar akan terjadi bila ada “penguatan” atau “Pelemahan” hubungan S-R.

Dalam hubungan ini Edward L. Thorndike mengajukan hukum-hukum asosiasi yang dapat memperkuat hubungan *stimulus-respons* yakni :

1. *Law of Effect*. Jika hubungan antara S-R berlangsung dalam suasana memuaskan, maka hubungan itu akan lebih kuat. Sebaliknya, bila hubungan S-R menjadi lemah.
2. *Law of Exercise*. Hubungan S-R akan lebih kuat bila sering dilatih dan akan lemah jika tidak dipergunakan.
3. *Law of Readiness*. Dalam mempelajari sesuatu, orang harus siap untuk memberikan respons yang berhasil. Kesiapan yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, serta motivasi untuk memberikan respons.

²⁰ Safruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta : PT. Ciputat Press, 2005), h. 57.

Selanjutnya, peristiwa belajar akan diperkuat dan nilainya akan dipertinggi, apabila murid segera mengetahui apakah konsepsinya menurut respons tertentu benar (disebut ganjaran) dan salah (hukuman) dan pada alat pengajaran berprograma memberikan hal tersebut.²²

Selain itu, didalam kegiatan belajar mengajar hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah pengalaman interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perolehan tingkah laku yang bersifat relative menetap dan tahan lama, yang mana semua itu bisa didapatkan apabila siswa sebagai objek sekaligus subjek pendidikan, dan juga memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran itu sendiri.

Allah SWT berfirman dengan tegas dalam Al-qur'an Surat Ar-ra'du ayat : 11, yang berbunyi ;

Artinya : “ *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kau, sehingga mereka merubah yang ada pada mereka sendiri*”. (Q.S. Ar-ra'du : 11).²³

Dengan demikian, didalam ajaran islam sendiri juga terdapat konsep tentang dorongan seseorang agar mempunyai minat dalam belajar, karena dalam

²² Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung : 1965), h. 111.

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya Al-Hidayah, 2002), h.

menempuh segala sesuatu di dunia ini seseorang harus mempunyai gairah/ keinginan akan adanya suatu perubahan pada dirinya yang mana perubahan tersebut adalah sesuatu yang menjadi tuntutan yang tidak dapat ditinggalkan.

Oleh karena itu, sebagai upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa, hendaklah seorang guru memberikan dorongan (*stimulus*) dalam proses belajar mengajar, agar siswa-siswanya dapat meningkatkan belajar secara aktif, efektif dan efisien.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar, khususnya pada bidang studi PAI, maka guru agama dituntut untuk dapat menggunakan metode dan model pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, salah satu usaha guru dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI adalah dengan menggunakan model pengajaran berprograma (*learning program*). Menurut M. Nasution pengajaran berprograma, merupakan tindakan untuk dapat merumuskan suatu soal dengan mencari jawaban pada soal yang lain, dalam pengajuan suatu soal siswa diberikan kesempatan menganalisis soal tersebut sehingga dapat menentukan kemampuannya selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Dari hal tersebut menunjukkan kegiatan pengajuan soal dapat melibatkan aktifitas mental siswa, dimana siswa mencoba menyelidiki rumusan suatu soal, kemudian membicarakan dan menyelesaikan suatu soal itu untuk dapat dirumuskan jawabanya melalui soal yang lain.

Disamping itu menurut para ahli, yang dikutip oleh Tatag Yulia Eko Siswono, menjelaskan bahwa metode pengajaran soal dapat :

1. Membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap pelajaran, sebab ide-ide siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerakan dan dapat meningkatkan performennya dalam memecahkan masalah.
2. Membantu siswa bersikap kritis dan kreatif
3. Dapat mempromosikan semangat ingkuri dan membentuk pikiran yang berkembang fleksibel.
4. mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar.
5. Mempertinggi kemampuan pemecahan masalah, sebab pengajuan soal memberikan penguatan-penguatan dan memperkaya konsep-konsep dasar.
6. Menghilangkan kesan keseraman dan kekakuan dalam belajar.
7. Memudahkan siswa dalam mengungat materi pelajaran
8. Memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran
9. Membantu memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
10. Mendorong siswa lebih banyak membaca materi pelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis atau Bentuk Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field reseac*), yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.

Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni penelitian *kuantitatif* dan penelitian *kualitatif*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan bentuk penelitian *kuantitatif*. Dimana penelitian ini, merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan *deduktif-induktif*.¹

Peneliti menggunakan bentuk penelitian kuantitatif atas dasar berangkat dari suatu teori dan gagasan para ahli tentang bentuk penerapan model pengajaran berprograma di sekolah, dalam mengefektifkan minat belajar siswa terutama bidang studi PAI di SMP negeri 2 tutur pasuruan, yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh kebenaran (*verifikasi*) dalam bentuk dukungan dan empiris di lapangan.

¹ TIM Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Skripsi Progran Strata satu (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya, 2004), h. 7

B. Rancangan Penelitian.

Rancangan penelitian, diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.²

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan diskriptif dan survai ke obyek penelitian, kemudian disempurnakan dengan penelitian korelasional antara variabel-variabel yang terlibat yaitu tentang proses pengajaran berprograma dan minat belajar siswa terutama bidang studi PAI di sekolah yang akan diteliti, yaitu di SMP negeri 2 tutur pasuruan dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait, seperti kepala sekolah, dan juga, guru, terutama disini guru mata pelajaran agama atau PAI, dan siswa-siswi di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

C. Populasi dan Sampel.

1. Pengertian Populasi :

Menurut Sutrisno Hadi, populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.³

Menurut Dr. Suharsimi Arikunto, yang dinamakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴

² *Ibid*.....,h. 15

³ Sutrisno Hadi, M.A, *Statistik II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), h. 220.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 130

Maka dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa di SMP negeri 2 tutur pasuruan dan semua pihak yang terlibat.

2. Pengertian Sampel :

Menurut Matthew B. Miller, sampel adalah usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial dan kegiatan dilakukan secara terus menerus dan berulang oleh peneliti lapangan.⁵

Menurut Sumardi Suryobroto, sampel adalah cara-cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sample kepopulasi.⁶

Jadi, sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu untuk diambil sebagai wakil dari populasi yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan cara random dari tiga kelas, yaitu pada kelas delapan A, B dan C, di SMP Negeri 2 tutur pasuruan dengan alasan bahwa, guru agama menerapkan proses pengajaran berprograma kesemua kelas itu, kemudian peneliti ingin mengetahui keefektifan model pengajaran yang telah diterapkan, terhadap minat belajar ditiap masing-masing kelas. Karena tiap kelas jumlah muridnya terlalu banyak untuk diteliti, maka peneliti hanya menggunakan wakil (sampel) dari tiap-tiap kelas, yaitu untuk kelas VIII-A, tiga belas orang, kelas VIII-B, tiga belas orang, dan kelas VIII-c dua belas orang.

⁵ Matthew B. Miller, A. Michael Huberman, *Analisi Data Kualitatif*, Universitas Indonesia, h. 89.

⁶ Sumardi Surtobroto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1989), h. 89.

D. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian, adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrument seperti, menggunakan angket, interview (wawancara), pengamatan (observasi) dan dokumentasi, instrument ini digunakan terhadap obyek penelitian, yaitu pada sumber-sumber (objek) penelitian, diantaranya pada siswa kelas delapan A, B, dan C, guru PAI, kepala sekolah dan juga pihak--pihak yang terlibat lainnya.

E. Pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data, dilakukan oleh peneliti mengacu pada kriteria-kriteria yang di buat oleh peneliti, sebagaimana di susun dalam instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. Metode Angket, adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang dia ketahui. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik kuesioner pilihan ganda (koesioner tertutup).

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 150

menjawab rumusan masalah nomor satu dan nomor dua, yaitu dengan menggunakan rumus prosentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuwensi

N : Jumlah responden.⁹

Kemudian hasilnya dikonsultasikan dengan kreteria sebagai berikut :

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = Kurang Baik

Kurang dari 40% = Tidak Baik

Kemudian yang dimaksud dengan teknik analisis data, adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk menganalisis data dari hasil penelitian. Sehubungan dengan jenis data yang diperoleh, maka penelitian ini dipakai dua teknik analisis, yaitu :

1. Analisa kualitatif, untuk menganalisa jenis data kualitatif dengan menggunakan metode induktif. Yaitu dengan memberi kesimpulan sementara dengan sebuah nilai dengan uraian kecil tentang objek penelitian.

⁹ Sutrisno hadi, *Metodologi Research, jilid I, cet. IV* (Yogyakarta : Yayasan penerbitan, Fakultas UGM, 2003), h. 35.

2. Analisis kuantitatif, untuk menggunakan jenis-jenis penelitian data kuantitatif, dalam hal ini penulis menggunakan data dengan teknik "Korelasi Product Moment" yaitu¹⁰, dengan mencari standart deviasi tiap variable dengan cara di bawah ini :

$SDx = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}$ dan $SDy = \sqrt{\frac{\sum Y^2}{N}}$ kemudian dicari nilai "rxy" product moment dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{N \cdot SDx \cdot SDy}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indek korelasi "r" Product Moment.

N : Number of Cases.

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

SDx : Standart deviasi variabel x dan SDy : Standart deviasi variabel y.

Peneliti menggunakan rumus ini dengan alasan bahwa, penelitian ini hanya mengambil beberapa sampel dari tiap kelas sebagai perwakilan yaitu kelas delapan A, B, dan C, yang tiap kelasnya diambil 13, 13 dan 12 orang siswa dari ketiga kelas tersebut, dengan jumlah keseluruhan 38 orang sampel, sehingga mudah dalam perhitungan dan penganalisisan data. Setelah rumus ditentukan, lalu dipersiapkan langkah untuk mencari atau menghitung angka indeks korelasi "r" *product moment* berdasarkan skor aslinya, maka langkah yang ditempuh berturut-turut adalah :

¹⁰ Anas Sudiono, *Pengantar Stitistik Pendidikan* , (Jakarta : Eajawaki Perss, 1991), h. 193.

Dan selanjutnya, karena teknik analisis data yang di gunakan adalah teknik analisis data kuantitatif mengingat bahwa data yang di peroleh dari penelitian ini juga adalah data bersifat kuantitatif. Maka hasil-hasil analisis data yang diperoleh dari teknik analisis kuantitatif selanjutnya di interpretasikan.

Dari hasil interpretasi terhadap data yang telah di analisis itu, selanjutnya dapat di tarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang dapat memberikan penjelasan dan gambaran atau deskripsi serta kesimpulan tentang efektifitas pengajaran berprograma (*learning program*) terhadap minat belajar siswa bidang studi PAI di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

melanjutkan sekolahnya. Pada saat itu sekolah yang dijadikan peserta pertama kali adalah siswa di sekolah yang jumlahnya 30 orang yaitu siswa yang sudah lulus di sekolah dasar negeri kalipucang III diharuskan melanjutkan ke SMP yang berada satu atap dengan SD tempat mereka belajar dulu. Bagi siswa yang tidak mau atau ada halangan lain dan tidak sekolah lagi maka harus mendapat surat keterangan resmi dari kepala desa setempat. Apabila tidak ada, maka ijazah SDnya tidak dapat diambil dan siswa yang bersangkutan otomatis tetap menjadi siswa SMP satu atap itu.

Sejak didirikannya SMP ini, peran pemerintah setempat dan juga komite sekolah sudah mempunyai niatan untuk menjadikan SMP satu atap itu menjadi SMP negeri 2 tutur sebagai pengembangan dari SLTP negeri 1 tutur yang sudah maju dan berkualitas yang berada didaerah padat penduduk dan strategis dekat jalan raya tepatnya di desa tutur kec. Tutur kab. Pasuruan.

Sebelum berdiri menjadi sekolah resmi, sekolah ini kepengurusan dilaksanakan oleh lembaga SD satu atap yang ditempati dan pengorganisasiannya mengikuti SLTP negeri 1 Tutur serta bekerjasama dengan lembaga sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di sekitar sekolah itu. Karena pada setiap tahun jumlah peserta didik di sekolah itu mulai bertambah banyak, setiap tahunnya naik sebesar 60% dari jumlah mula-mula hingga mencapai siswa 200 lebih. Pada tahun 2004, pemerintah kabupaten pesuruan beserta dinas terkait mulai membangun gedung sekolah baru di sebuah lahan

- d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - e. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
 - f. Menumbuhkan kecintaan warga sekolah terhadap lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang indah dan sehat.
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Tutar Pasuruan.

Sekolah menengah pertama (SMP) negeri 2 tutur sebagai suatu lembaga pendidikan yang bisa dikatakan baru saja berkembang tentunya didukung dan dilaksanakan oleh peran masing-masing warga sekolahnya. Mereka sudah memiliki tugas masing-masing untuk bagaimana suatu organisasi itu berjalan sesuai aturan-aturan yang berlaku. Oleh karena itu, SMP negeri 2 tutur membentuk sebuah struktur organisasi berdasarkan aturan yang ada dan sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya meskipun struktur organisasi ini kebanyakan kepengurusannya masih ditentukan dengan rapat lokal antara sekolah dan komite, sehingga kepengurusan sekolah masih banyak dipilih sendiri oleh sekolah dan komite hanya beberapa orang yang ditunjuk oleh pemerintah.

Sekolah ini dipimpin atau di kepalai seorang kepala sekolah dan didampingi seorang wakil kepala sekolah dan juga beberapa staf urusan,

sosial orang tua mereka, maka dapat diketahui melalui pekerjaan, penghasilan dan tingkat kesejahteraan orang tua/ wali mereka dari tabel berikut :

TABEL : IX
Latar belakang, Penghasilan dan Kesejahteraan Orang Tua Wali
Siswa-Siswa SMP Negeri 2 Tutur Pasuruan.

No.	Pekerjaan	Prosentase (%)
1.	PNS	2,3%
2.	TNI/POLRI	--
3.	Petani	87,21%
4.	Swasta	6,56%
5.	Nelayan	--
6.	Politisi (DPR)	--
7.	Perangkat Desa	0,22%
8.	Pedagang	1,97%
9.	Kuli	--

Penghasilan orang tua / wali siswa

No.	Penghasilan	(%)	No	T. Kesejahteraan	(%)
1.	< Rp.500.00,-	--	1.	Pra Sejahtera	--
2.	Rp.500.000-Rp.1000.000,-	88,98	2.	Sejahtera I	88,98
3.	Rp.1000.000-1.500.000,-	8,7	3.	Sejahtera II	11,04
4.	Rp. 1.500.000-2.000.000,-	--	4.	Purna Sejahtera	--
5.	Rp. > Rp.2.000.0000,-	2,34			

Pendidikan agama diajarkan di SMP negeri 2 Tukur mempunyai tujuan yaitu ingin siswa-siswinya memahami, mengerti serta menjalankan agama sesuai ajarannya dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan, ketentraman dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Adapun model dan metode pengajaran dan pembelajaran yang dipakai disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, ada kalanya dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dan model serta metode pembelajaran lain. Diantaranya model pengajaran berprograma (*learning program*).

Dalam bab II penelitian ini, telah kita ketahui bersama pengertian, makna dan semua tentang model pengajaran berprograma secara jelas dan ringkas, sedangkan dalam pelaksanaannya model pengajaran berprograma ini telah penulis dapatkan dari hasil observasi langsung, interview, dan dokumentasi dengan beberapa pihak, kemudian diketahui dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Persiapan.

Tahapan persiapan pengajaran berprograma ini. *Pertama*, dilakukan oleh guru mata pelajaran, dalam hal ini guru pendidikan agama islam (GPAI) beliau menyiapkan segala keperluan saat mengajar diantaranya RPP (rancangan persiapan pembelajaran) tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa, dalam RPP disebutkan beberapa poin penting diantaranya persiapan penggunaan model pengajaran yang tepat pada siswa, pada saat itu materi yang akan disampaikan adalah bab tentang

siswa untuk dibaca, dipahami serta dicari jawabanya di dalam LKS atau buku paket agama, setelah 15 menit guru menunjuk lima siswa ke depan untuk membacakan soalnya masing-masing serta jawabanya, kemudian yang lain konsentrasi memperhatikan dan mengingat jawabanya. Setelah selesai semuanya ke lima siswa kembali ketempat duduk dan guru melemparkan suatu pertanyaan lagi yang sesuai dengan soal sebelumnya dan ditunjuk ke siswa lain yang belum maju untuk menjawab pertanyaan itu dengan menulis nomor soal saja di kertas kerton yang telah disiapkan.

c. Evaluasi.

Pada tahapan ini, guru agama menyeleksi jawan-jawaban yang telah di tulis di karton dari setiap jawaban siswa yang menulisnya, kemudian siswa tadi disuruh mengulang dan menjelaskan kembali soal serta jawaban yang telah ditulisnya, bila jawaban serta penjelasanya salah maka siswa itu belum memahami materi atau maksud dari materi yang dipertanyakan dalam soal-soal tadi sehingga memudahkan guru menerangkan materi yang belum dipahami itu kembali.¹

2. Minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SMP Negeri 2 Tuter Pasuruan.

Dalam minat belajar siswa ini, menyangkut :

- a. Sikap siswa di dalam kelas dan perhatian atau minatnya dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam.

¹ Rapi'I, *Perengkat Pembelajaran (RPP) kelas VIII bab 7 Smtr genap*, (Pasuruan : Catatan Guru, 2008) h. 8

Dalam pelaksanaan pengamatan , peneliti menggunakan observasi langsung dengan memasuki ruang-ruang kelas terutama kelas delapan untuk mengamati proses pelaksanaan model pengajaran berprograma yang diterapkan oleh guru agama di kelas. Dari hasil pengamatan peneliti, model pengajaran berprograma yang diterapkan sedikit berbeda dengan teori yang ada dalam buku pengajaran individu tentang pengajaran berprograma. Yang mana pelaksanaan pengajaran ini, diselingi dengan metode permainan, hafalan, dan tanya jawab, padahal pada teorinya pengajaran berprograma guru hanya membuat pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk bingkai-bingkai yang ditulis atau diketik dalam folio dan siswa menjawab tiap pertanyaan itu, yang mana jawabanya ada disoal-soal nomor yang lain. Akan tetapi, meskipun berbeda sedikit pelaksanaan pengajaran berprograma ini sudah menerapkan prosesnya dengan baik dan sesuai dengan kreteria proses pengajaran berprograma meski sedikit dicampur dengan metode tanya jawab dan permainan.

Kemudian untuk mengetahui hasil penelitian dengan penyebaran angket, peneliti sajikan data tentang pelaksanaan pengajaran berprograma di SMP negeri 2 tutur pasuruan tertama kelas VIII khususnya yang menjadi sampel, yaitu sebanyak 38 siswa-siswi, dimana angket tersebut terdiri dari 15 butir soal dan setiap soal memiliki 3 pilihan jawaban yaitu a, b, dan c dengan penilaian sebagai berikut :

- 1) Pilihan jawaban a dengan nilai 3

16	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	40
17	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	42
18	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	38
19	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	39
20	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	42
21	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	42
22	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	39
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	3	44
24	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	39
25	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	41
26	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	39
27	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	2	40
28	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	41
29	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	40
30	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	37
31	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	37
32	3	3	1	3	3	3	2	1	2	2	2	3	3	2	2	35
33	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	41
34	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	43
35	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	3	2	40
36	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	38
37	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	42
38	3	3	2	3	3	3	2	1	2	2	2	3	2	2	2	35

Jumlah																1.496
--------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	-------

b. Penyajian Data Tentang Minat Belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuter Pasuruan.

Telah kita ketahui, bahwa minat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor individu, yaitu faktor-faktor yang ada pada diri orang itu sendiri, seperti, kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan sifat-sifat pribadi. Dan faktor sosial, yaitu faktor yang ada diluar individu, seperti keluarga, guru, alat-alat dalam belajar mengajar, lingkungan dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini peneliti dapat mengetahui tentang minat belajar siswa bidang studi PAI di SMP negeri 2 tutur pasuruan melalui gejala-gejala yang ditimbulkan dari proses pelaksanaan pengajaran berprograma diantara dapat kita ketahui dibawah ini :

No	Gejala	Prosesntase	Nilai
1	Siskap siswa di dalam kelas	70%-75%	Baik
2	Ketaatan siswa pada guru	45%-50%	Cukup
3	Partisipasi siswa	60%-70%	Baik

Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa, sebagian besar minat belajar siswa SMP negeri 2 tutur pasuruan terutama pada kelas VIII mayoritas memperhatikan dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal itu dibuktikan dengan kehadiran pada saat preses belajar mengajar berlangsung yang mencapai 90%, mengumpulkan tugas tepat waktunya, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya jika siswa tidak berminat dalam

belajar, tentunya siswa akan menghambat jalanya pembelajaran. Ketika peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran pengajaran berprograma berlangsung, tentang minat mereka dalam mengikuti pembelajaran dapat diketahui sebagai berikut ;

“Kami senang atau berminat sekali dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru agama kami ini, karena menarik, penuh permainan, menuntut siswa belajar mandiri dan juga memudahkan kita memahami pelajaran, meskipun pada awalnya sedikit bingung dan belum ngerti model pembelajaran ini”.

Sedangkan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan model pengajaran berprograma, menurut bapak Rapi'i adalah :

“Bahwa sedikit kurang siapnya siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berprograma, ini dilihat saat proses pembelajaran berlangsung dengan adanya siswa yang masih kurang faham menanggapi permasalahan yang ada dalam soal karena kurang belajar atau membaca buku-buku baik LKS dan paket pada saat dirumah”.³

Minat belajar siswa sangat berbeda-beda, tetapi itu bisa dilihat dalam proses pembelajaran berlangsung bahwa minat belajar siswa sangat besar. Hal ini dapat diketahui dalam proses pembelajaran sikap mereka yang sangat memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan, keterlambatan dalam masuk kelas jarang ditemui, sehingga melihat indikasi tersebut ternyata kelancaran terhadap proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Ini juga dapat disajikan dengan bentuk tabel prosentase kehadiran siswa saat pengajaran berlangsung yaitu :

³ Rapi'I., *Wawancara Langsung Tentang Tanggapan Siswa Terhadap Proses Pelaksanaan Pengajaran Berprograma*, (Senin, 25 mei 2009 jam 09.00 di Ruang Guru SMP N 2 Tutur).

10	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	41
11	2	3	3	1	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	37
12	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	37
13	3	2	3	2	2	3	2	1	3	3	3	3	2	2	2	36
14	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	39
15	3	3	3	3	1	3	3	2	3	1	3	3	1	3	2	37
16	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	41
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	40
18	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	1	2	2	3	41
19	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	44
20	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	39
21	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	42
22	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	40
23	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	3	3	39
24	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	3	39
25	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	39
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	41
27	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	41
28	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	43
29	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	43
30	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	41
31	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	42
32	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	40

	c. Menjemukan		--	--
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 1 dari 38 responden, yang menjawab (a) Menarik sekali ada 27 siswa, (b) kadang-kadang ada 11 siswa, dan (c) Menjemukan ada 0 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara guru mengajar agama sudah baik, diterapkan di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

TABEL : XV
Tentang Guru Agama Memberikan Pemahaman Saat Mengajar

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. ya, selalu	38	35	92,10
	b. Kadang-kadang		3	7,89
	c. Tidak pernah		--	--
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 2 dari 38 responden, yang menjawab (a) ya, selalu ada 35 siswa, (b) kadang-kadang ada 3 siswa, dan (c) tidak pernah ada 0 siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, guru agama baik dalam memberikan pemahaman kepada siswa di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

TABEL : XVI
Tentang Guru Agama Sering Menggunakan Model Pengajaran

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. Ya, selalu	38	15	39,47

5	a. Ya, selalu siap	38	34	89,47
	b. Kadang-kadang		4	10,52
	c. Tidak pernah		--	--
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 5 dari 38 responden, yang menjawab (a) selalu siap, ada 34 siswa, (b) kadang-kadang ada 4 siswa, dan (c) tidak pernah siap ada 0 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa murid selalu siap dalam menerima materi saat pelajaran agama berlangsung di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

TABEL : XIX
Tentang Siswa Mengerti Dengan Model Pengajaran Berprograma.

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	a. Ya, sudah ngerti	38	22	57,98
	b. Sedikit mengerti		15	39,47
	c. Tidak mengerti		1	2,63
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 6 dari 38 responden, yang menjawab (a) sudah mengerti ada 22 siswa, (b) sedikit mengerti ada 15 siswa, dan (c) tidak mengerti ada 0 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pengajaran berprogrma dimengerti oleh siswa di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

TABEL : XX
Tentang Tanggapan Siswa Terhadap Model Pengajaran Berprograma Sudah Layak Diterapkan atau Belum

TABEL : XXII
Tentang Kesukaan Siswa Terhadap Model Pengajaran Berprograma.

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	a. Suka sekali	38	28	73,68
	b. Kadang-kadang		10	26,31
	c. Tidak suka		--	--
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 9 dari 38 responden, yang menjawab (a) suka sekali, ada 28 siswa, (b) kadang-kadang, ada 10 siswa, dan (c) tidak suka ada 0 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pengajaran berprograma disukai oleh siswa di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

TABEL : XXIII
Tentang Sudah Berapa Lama Proses Penggunaan Pengajaran Berprograma Diterapkan.

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Sudah lama	38	25	63,15
	b. Belum lama		11	28,97
	c. Masih baru		2	5,26
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 10 dari 38 responden, yang menjawab (a) sudah lama ada 25 siswa, (b) belum lama, ada 11 siswa, dan (c) masih baru, ada 2 siswa, dengan

demikian dapat dikatakan bahwa model pengajaran berprograma belum lama diketahui siswa di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

TABEL : XXIV
Tentang Kesulitan Siswa Dalam Melaksanakan Pengajaran Berprograma

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
11	a. Tidak pernah	38	9	23,68
	b. Kadang-kadang		28	73,68
	c. Sering		1	2,63
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 11 dari 38 responden, yang menjawab (a) tidak pernah, ada 9 siswa, (b) kadang-kadang, ada 28 siswa, dan (c) sering, ada 1 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menerapkan pengajaran berprograma di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

TABEL : XXV
Tentang Manfaat Pengajaran Berprograma Bagi Siswa

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
12	a. Ya, banyak	38	34	89,47
	b. Sedikit		3	7,89
	c. Tidak ada		1	2,63
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 12 dari 38 responden, yang menjawab (a) banyak, ada 34 siswa, (b) sedikit, ada 3 siswa, dan (c) tidak ada, ada 1 siswa, dengan demikian dapat

NO. SOAL	PERTANYAAN	PROSENTASE (%)
1.	Bagaimana Tanggapan anda tentang tatacara guru anda dalam memberikan pengajaran ? Jawaban : (A)	71,52
2.	Dalam menerangkan pelajaran apakah guru agam anda selalu memberikan anda pemahaman ? Jawaban : (A)	92,10
3.	Pada saat mengajar apakah guru agama anda sering menggunakan model-model pembelajaran yang menarik ? Jawaban : (B)	52,63
4.	Dalam meneangkan pelajaran apakah penjelasan guru agama anda mudah dipahami ? Jawaban : (A)	81,57
5.	Apakah pada saat belajar-mengajar dimulai, guru agama anda selalu menyiapkan materi pelajaran dengan baik ? Jawaban : (A)	89,47
6.	Apakah anda mengerti dengan model pembelajaran berprograma yang sudah diterapkan oleh guru agama anda ? Jawaban : (A)	57,89
7.	Bagaimanakah tanggapan anda tentang model pengajaran berprograma sudah layak diterapkan kepada anda ?	70,15
8.	Apakah anda banyak mengetahui model-model pengajaran selain pngaaran berprograma ? Jawaban : (B)	68,42
9.	Apakah anda menyukai model pengajaran berprograma yang sudah diterapkan oleh guru agama anda ? Jawaban : (A)	73,68

10.	Sudah berapa lama guru agama anda menggunakan model pengajaran beprograma? Jawaban : (A)	63,15
11.	Dalam pelaksanaan model pengajaran berprograma apakah anda mendapatkan kesulitan ?Jawaban (B)	73,68
12.	Apakah menurut anda pengajaran berprograma memiliki manfaat banyak bagi anda ? Jawaban : (A)	89,74
13.	Menurut anda apakah model pengajaran berprograma sudah tepat diterapkan dalam pelajaran agama disekolah ini ? Jawaban : (A)	78,94
14.	Ketika guru agama anda menggunakan model pengajaran berprograma apakah anda mempunyai minat tinggi dalam mengikuti pelajaran ? Jawaban : (A)	84,21
15.	Menurut anda apakah pengajaran berprograma sudah efektif terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran agama disini ? Jawaban : (A)	57,89
Jumlah		1.104,77

Hasil penelitian tentang model pengajaran berprograma di SMP negeri2 tutur pasuruan khususnya kelas delapan bidang studi PAI, dengan rata-rata tertinggi adalah prosentase yaitu 1.104,77 %, maka hal ini apabila disubtansikan kedalam rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{1.104,77}{38} = 73,65\%$$

Maka jika dicocokkan dengan standar prosentase ,73,65 %, berada direntang 50% - 75 % yang tergolong cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa model

pengajaran berprograma di SMP negeri 2 tutur pasuruan khususnya kelas delapan bidang studi PAI adalah cukup.

- b. Analisis data tentang minat belajar siswa bidang studi PAI di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

Adapun analisis data tentang minat belajar siswa bidang studi PAI di SMP negeri 2 tutur pasuruan khususnya kelas delapan, penulis menggunakan metode deskriptif melalui prosentase sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut :

TABEL : XXX
Tentang Sikap Siswa Saat Pelajaran Agama Dimulai.

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. Selalu aktif ikut	38	27	71,52
	b. Kadang-kadang		11	28,97
	c. Bergurau sendiri		--	--
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 1 dari 38 responden, yang menjawab (a) selalu aktif ikut, ada 27 siswa, (b) kadang-kadang, ada 11 siswa, dan (c) bergurau sendiri, ada 0 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap siswa saat pelajaran agama dimulai adalah selalu aktif.

TABEL : XXXI
Tentang Sikap Siswa Saat Guru Agama Selalu Hadir Dalam Kelas

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
----------	--------------------	---	---	---

	Jawaban			
4	a. Senang	38	33	86,84
	b. Biasa saja		4	10,52
	c. Tidak senang		1	2,63
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 4 dari 38 responden, yang menjawab (a) senang, ada 33 siswa, (b) biasa saja, ada 4 siswa, dan (c) tidak senang, ada 1 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap siswa saat guru agama menerangkan dikelas sikapnya selalu senang.

TABEL : XXXV
Tentang Siswa Sering Tidak Masuk Kelas Saat Pelajaran Agama

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. Tidak pernah	38	26	68,42
	b. Kadang-kadang		10	26,31
	c. Sering absen		2	5,26
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 5 dari 38 responden, yang menjawab (a) tidak pernah, ada 26 siswa, (b) kadang-kadang, ada 10 siswa, dan (c) sering absen, ada 2 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa saat pelajaran agama tidak pernah tidak masuk kelas pelajaran agama.

TABEL : XXXVI
Tentang Adanya Manfaat Pelajaran Agama Menurut Siswa

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	A. Ya, Ada	38	37	97,36
	b. Mungkin ada		1	2,63
	c. Tidak ada		--	--
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 6 dari 38 responden, yang menjawab (a) ada manfaatnya, ada 37 siswa, (b) mungkin/ sedikit, ada 1 siswa, dan (c) tidak ada, ada 0 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelajaran mempunyai manfaat kepada siswa.

TABEL : XXXVII
Tentang Apabila Jam Mata Pelajaran Agama Ditambah

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. Setuju	38	27	70,15
	b. Kurang setuju		11	28,97
	c. Tidak setuju		--	--
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 7 dari 38 responden, yang menjawab (a) setuju, ada 27 siswa, (b) kurang setuju, ada 11 siswa, dan (c) tidak setuju, ada 0 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap siswa apabila pelajaran agama ditambah adalah setuju.

TABEL : XXXVIII
Tentang Sikap Siswa Saat Pelajaran Agama Yang Tidak Memperhatikan Guru Saat Menerangkan Pelajaran Agama Di Kelas.

TABEL : XXXX
Tentang Keterpaksaan Siswa Saat Mengikuti Pelajaran Agama

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Tidak pernah	38	32	84,21
	b. Kadang-kadang		4	10,52
	c. Ya, Terpaksa		2	5,26
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 10 dari 38 responden, yang menjawab (a) tidak pernah, ada 32 siswa, (b) kadang-kadang, ada 4 siswa, dan (c) terpaksa, ada 2 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa tidak pernah terpaksa saat mengikuti pelajaran agama dikelas.

TABEL : XXXXI
Tentang Faktor Yang Menarik Minat Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran Agama Di Sekolah

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
11	a. Cara pengj guru	38	27	70,15
	b. Minat sendiri		10	26,31
	c. Fasilitas sekolah		1	2,63
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 11 dari 38 responden, yang menjawab (a) cara guru menyampaikan pelajaran, ada 27 siswa, (b) minat sendiri, ada 10 siswa, dan (c) fasilitas sekolah, ada 1 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor

Pada soal no. 13 dari 38 responden, yang menjawab (a) Senang sekali, ada 9 siswa, (b) kurang senang, ada 26 siswa, dan (c) tidak senang, ada 3 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap siswa saat disuruh mengulang pelajaran agama yang sudah dipelajari adalah kurang senang.

TABEL : XXXXIV
Tentang Sikap Siswa Selalu Mengerti Saat Guru Agama Menerangkan Pelajaran Di kelas

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
14	a. Ya, selalu	38	18	47,36
	b. Kadang-kadang		20	52,63
	c. Tidak senang		--	--
	Jumlah		38	100

Pada soal no. 14 dari 38 responden, yang menjawab (a) ya, selalu senang, ada 18 siswa, (b) kadang-kadang, ada 20 siswa, dan (c) tidak pernah, ada 0 siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kadang-kadang senang saat guru agama menerangkan pelajaran agama di kelas.

TABEL : XXXXV
Tentang Sikap/ Minat Siswa Saat Guru Pelajaran Agama Memberikan Model Pengajaran Berprograma

No. Soal	Alternatif Jawaban	N	F	%
15	a. Senang	38	31	81,57
	b. Biasa-biasa saja		7	18,42
	c. Tidak senang		--	--

	agama? Jawaban : (A)	
6.	Menurut anda apakah mengikuti pelajaran agama itu ada manfaatnya ? Jawaban : (A)	97,36
7.	Bagaimana pendapat anda jika jam mata pelajaran pendidikan agama ditambah ? Jawaban : (A)	70,15
8.	Apakah anda pernah tidak memperhatikan guru agama anda menerangkan pelajaran dikelas ? Jawaban : (A)	63,15
9.	Dalam seminggu, berapa kali anda belajar pendidikan agama? (A)	81,57
10.	Apakah anda terpaksa mengikuti pelajaran agama ? (A)	84,21
11.	Faktor napa yang mudah menarik minat anda untuk belajar bidang studi pendidikan agama ? Jawaban : (B)	70,15
12.	Apakah anda mempunyai minat pendidikan agama disekolah, didorong oleh siapa? Jawaban : (A)	73,68
13.	Bagaimana perasaan anda, bila disuruh menjelaskan ulang materi agama didepan? Jawaban : (B)	68,42
14.	Apakah anda selalu mengerti apa yang diterangkan guru agama dikelas ? Jawaban : (B)	52,63
15.	Bagaimana perasaan anda, saat menerima pelajaran agama dengan menggunakan model pengajaran berprograma di kelas? Jawaban : (A)	81,57
Jumlah		1.119,66

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Tentang Model Pengajaran Berprograma (Lerning Program) di SMP Negeri 2 Tuter Pasuruan.

Telah diketahui bersama tentang teori model pengajaran berprograma pada kajian teori di bab II, bahwa pengajaran beprograma adalah merupakan proses interaksi guru dan murid yang terjadi secara langsung dengan perantara sebuah alat yang merupakan suatu bentuk perwujudan dari teknologi yang telah diprogram dengan bentuk soal-soal yang jawabanya berada di nomor soal-soal yang lain , baik secara sederhana ataupun sangat kompleks, dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Maka dari sini peneliti bermaksud menggambarkan dan mendiskripsikan hasil penelitian tentang bagaimana proses pelaksanaan, penemuan-penemuan dalam penelitian pengajaran berprograma di SMP negeri 2 tutur pasuruan.

Dari hasil interview, obeservasi, serta angket, pada saat penelitian berlangsung, kami menggunakan metode interview terpimpin dimana audien sebagai objek secara keseluruhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Dalam hal ini, peneliti melaksanakan pada saat siswa-siswi mengikuti pelajaran agama materi tentang makanan yang halal dan makanan yang haram, ketika pelajaran berlangsung peneliti diizinkan mewawancarai dua sampai dengan

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 210.

tiga orang siswa dalam setiap kelas tentang metode pengajaran yang telah diterapkan di kelas, diantara hasil interview dengan beberapa siswa itu antara lain:

a). Apakah kalian mengerti dengan model yang diterapkan guru agama di depan tadi? Apa namanya? Tau maksudnya?

“Iya, kami mengerti namaya pengajaran berprograma, maksudnya kita dituntut untuk menjawab soal-soal yang isinya materi yang diajarkan dan setiap soal merupakan jawaban dari soal yang lain, tinggal kita konsentrasi memperhatikan teman dan mengingat jawabannya sehingga kita paham apa yang telah dibahas tadi, kalau siswa yang tidak konsen pasti tidak paham”.²

b). Bagaiman pendapat kalian tentang model pengajaran berprograma tadi? sudah berapa kali guru agama kalian menerapkan model pengajaran ini?

“Menurut kami, model pengajaran seperti itu ada segi baiknya dan ada segi jeleknya, segi baiknya menarik tentunya, siswa bisa mandiri, konsentrasi dan mengerti dengan mudah, karena sebelumnya kita dituntut untuk belajar serta menghafal poin pokok dari materi. Jeleknya, ya kadang ada hal yang kita bingung dan belum ngerti, waktunya terlalu sedikit dan gurunya enak santai-santai saja, model ini selama kami kelas VIII mungkin hanya dua kali diterapkan, sekarang dan pas materi tentang adab berpakaian dulu”.

c). Menurut kalian apakah metode berprograma ini layak diterapkan atau tidak? Apakah anda suka dengan metode pengajaran ini?

“Menurut kita, layak aja atau cocok juga soalnya enak sih cocok dengan program kurikulum KTSP yang bersistem PAKEM juga, kami sangat suka model pengajaran seperti ini karena kami bisa mandiri serta aktif di kelas”.³

Kemudian setelah mengetahui hasil dari interview di atas. Peneliti dapat mengambil sebuah analisis pemahaman, bahwa proses pengajaran berprograma di

² Sholeh dan Risca, *Siswa-Siswi SMP N 2 Tutur Pasuruan Kelas VIII-A Smtr Genap*, (Senin, Tgl 25 mei 2009 jam 08.00 WIB, Responden).

³ Prangga prayudi, *Siswa-Siswi SMP N 2 Tutur Pasuruan Kelas VIII-B Smtr Genap* (Rabu, Tgl 27 mei 2009 jam 10.00 wib, Responden).

SMP negeri 2 tutur pasuruan dapat diterima serta sudah sangat dimengerti oleh siswa dan siswinya, dimana mereka sudah mengerti dan mengetahui apa maksud dari proses pengajaran berprograma itu sendiri. Dalam setiap model pengajaran tentunya tidak lepas dari sebuah keunggulan dan kelemahannya. Sebagai bahan analisis untuk mengetahui adanya perbedaan antara model pengajaran yang sudah ada, maka disini perlu penulis beri gambaran tentang keunggulan dan kelemahan model pengajaran berprograma itu.⁴ Berdasarkan hasil interview bersama siswa di atas diantara keunggulannya yaitu siswa bisa mandiri, konsentrasi, serta mudah mengerti materi yang diajarkan karena sebelumnya siswa dituntut untuk mempelajari serta menghafal poin-poin penting materi yang akan dibahas di kelas. Dari segi buruknya dapat diketahui diantaranya masih ada hal yang membingungkan dan belum dimengerti tentang soal-soal yang diberikan, memakan banyak waktu dan sering guru santai dalam mengajar.

Dalam pelaksanaan pengamatan (observasi), peneliti menggunakan observasi langsung dengan memasuki ruang-ruang kelas terutama kelas VIII untuk mengamati proses pelaksanaan model pengajaran berprograma yang diterapkan oleh guru agama di kelas itu. Hasil pengamatan atau observasi hasil penelitian, peneliti menemukan ketidak murnian antara proses pelaksanaan model pengajaran di lapangan dengan teori yang ada. Dalam proses pelaksanaan pengajaran berprograma, guru mencampur dengan metode permainan, seperti

⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2005), h. 59

membagikan hanya satu soal pada tiap siswa kemudian maju dan menentukan jawabanya dengan menempelkan soal tadi di karton. Kemudian, siswa lain berkonsentrasi memperhatikan serta menunggu giliran untuk menjawab dan menempel kertas di karton. Model ini juga diselingi dengan metode tanya jawab langsung dengan guru di depan kelas. Sedangkan menurut teori pengajaran berprograma merupakan proses interaksi guru dan murid yang terjadi secara langsung dengan perantara sebuah alat yang telah diprogram baik secara sederhana ataupun sangat kompleks.⁵ Alat tersebut telah disusun oleh guru berupa poin-poin atau bingkai soal, yang mana tiap soal merupakan jawaban dari soal-soal yang lain. Jadi peneliti dapat memberikan diskripsi, bahwa pelaksanaan pengajaran berprograma di SMP Negeri 2 tutur tidak murni pengajaran berprograma. Alasannya, masih banyak model dan metode pangajaran yang dipadukan dalam proses pelaksanaannya, tapi juga masih tetap melaksanakan semua tatacara penyusunan model pengajaran berprograma.

Dari hasil data yang berbeda di atas, peneliti dapat memberi argument bahwa pelaksanaan model pengajaran berprograma memang harus dipadukan dengan model serta metode pengajaran yang lain. Berdasar pada teori yang sudah dikemukakan, bahwa model pengajaran apapun yang dilaksanakan oleh guru hanya untuk mencapai tujuan pendidikan dan menarik minat belajar siswa sehingga dapat mencapai prestasi yang diharapkan.

⁵ M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), h. 27.

B. Tentang Minat Belajar Siswa Bidang Studi PAI di SMP Negeri 2 Tutur .

Dalam teori yang kita ketahui dalam bab II tentang kajian teori tentang minat belajar siswa, bahwa minat belajar siswa adalah gejala psikis yang ada dalam diri individu (siswa) yang direalisasikan dengan perasaan senang untuk menghasilkan keseluruhan aktifitas dan perubahan tingkah laku yang baru. Hal ini meliputi, pengetahuan, pengertian, sikap, ketrampilan, kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Dari teori ini kalau peneliti ketahui di lapangan dari hasil interview, observasi, dan angket tentang minat belajar siswa di SMP negeri 2 tutur pasuruan dapat diketahui melalui pembahasan dan diskusi di bawah ini.

Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa, sebagian besar minat belajar siswa SMP negeri 2 tutur pasuruan terutama pada kelas VIII, mayoritas memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal itu dibuktikan dengan kehadiran pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang mencapai 90%. Disamping itu, tindakan lain dapat diukur dengan mengumpulkan tugas tepat waktunya, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya jika siswa tidak berminat dalam belajar, tentunya siswa akan menghambat jalannya pembelajaran. Karena minat siswa belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya beberapa faktor tersebut antara lain ;

1. Faktor individu, yaitu faktor-faktor yang ada pada diri orang itu sendiri, seperti, kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan sifat-sifat pribadi.

2. Faktor sosial, yaitu faktor yang ada di luar individu, seperti keluarga, guru, alat-alat dalam belajar mengajar, lingkungan dan motivasi sosial.⁶ Maka beberapa faktor itu harus selalu terpenuhi dalam diri setiap siswa.

Ketika peneliti mengadakan interview dengan beberapa siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran pengajaran berprograma berlangsung, tentang minat tanggapan mereka dalam mengikuti pembelajaran dapat diketahui sebagai berikut :

“Kami senang atau berminat sekali dengan mata pelajaran agama islam di sekolah karena menarik, penuh permainan, menuntut siswa belajar mandiri dan juga memudahkan kita memahami pelajaran, apalagi guru agamanya banyak model pengajarannya yang menarik seperti model pengajaran berprograma, meskipun pada awalnya sedikit bingung dan belum ngerti dengan model pembelajaran ini”.

Sedangkan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan model pengajaran berprograma, menurut bapak Rapi’i, adalah :

“Bahwa sedikit kurang siapnya siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berprograma, ini dilihat saat proses pembelajaran berlangsung dengan adanya siswa yang masih kurang faham menanggapi permasalahan yang ada dalam soal kerena kurang belajar atau membaca buku-buku baik LKS dan paket pada saat di rumah, tapi untuk minat belajar agama siswa sendiri saya anggap sudah baik, dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran”.⁷

Maka dari hasil interview ini, peneliti dapat mengambil sebuah statemen bahwa minat belajar siswa di SMP negeri 2 tutur sudah berjalan dengan baik dengan mengutamakan faktor-faktor yang ada pada diri siswa dan lingkungannya.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), h. 102.

⁷ Rapi’I, *Wawancara Langsung Tentang Tanggapan Siswa Terhadap Proses Pelaksanaan Pengajaran Berprograma*, (Senin, 25 mei 2009 jam 09.00 di Ruang Guru SMP N 2 Tutur).

Minat belajar siswa sangat berbeda-beda, itu bisa dilihat saat proses pembelajaran berlangsung bahwa minat belajar siswa sangat besar. Hal ini dapat diketahui dalam proses pembelajaran mereka yang sangat memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan, keterlambatan dalam masuk kelas jarang ditemui, sehingga melihat indikasi tersebut ternyata kelancaran terhadap proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Kemudian tanggapan siswa terhadap pelaksanaan model pengajaran berprograma adalah awalnya kurang antusias atau aktif. Hal ini dilihat dari proses yang dilaksanakan, karena siswa masih sedikit belum paham dengan apa yang diperintahkan guru agama kepada mereka, jadi peneliti disini dapat menggambarkan bahwa siswa kurang memperhatikan (konsentrasi) saat proses pembelajaran berprograma berlangsung meskipun mereka ingin aktif mengikuti proses pembelajaran dikarenakan kurang siapnya mereka terhadap materi yang disampaikan.

Setelah melihat hasil pembahasan dan diskusi observasi penelitian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa antara teori minat belajar dengan minat belajar siswa di lapangan tidak jauh berbeda. Dimana menurut teori, minat belajar siswa adalah gejala psikis yang ada dalam diri individu (siswa) yang direalisasikan dengan perasaan senang untuk menghasilkan keseluruhan aktifitas dan perubahan tingkah laku yang baru, yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, keterampilan, kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan

latihan⁸. Sehingga di lapanganpun minat tumbuh dari dalam diri siswa dan yang paling banyak minat itu tumbuh dari lingkungan di luar diri siswa. Begitu juga model pengajaran berprograma dan metode pengajaran guru agama sebagai faktor lingkungan yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam menerapkannya di sekolah terutama di SMP negeri 2 tutur harus dilakukan sebaik-baiknya.

Kemudian dari hasil angket, peneliti mendapatkan hasil penelitian tentang minat belajar siswa terutama pada bidang studi PAI di SMP negeri 2 tutur pasuruan sudah cukup baik, dimana hal itu dapat diketahui melalui perhitungan penelitian kuantitatif “r” produc moment dengan hasil penelitian tentang minat belajar siswa bidang studi PAI di SMP negeri 2 tutur pasuruan dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu dengan prosentase 1.119,66%, maka hal ini apabila disubtitusikan kedalam rumus :

$$M = \frac{\sum Y}{N} = \frac{1.119,66}{15} = 74,64 \%$$

Maka jika dicocokkan dengan daftar standar prosentase, 74,64 % berada direntang 50 % - 75 % yang tergolong cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa bidang studi PAI di SMP negeri 2 tutur pasuruan adalah sudah cukup baik.

Dari hasil pembahasan dan diskusi di atas baik dari hasil interview, observasi dan angket dapat diketahui bahwa minat belajar siswa di SMP negeri 2 tutur pasuruan sudah baik dan dan dapat dinilai cukup.

⁸ Burhan Nurgianto, *Proses-proses Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Dosen IKIP Yogyakarta, 1988), h. 59.

C. Tentang Efektifitas Pengajaran Berprograma (Learning Program) Terhadap Minat Belajar Siswa Bidang Studi PAI di SMP Negeri 2 Tutar Pasuruan.

Agar masalah yang dibahas dalam studi penelitian ini dapat ditempatkan pada proporsi yang wajar, diposisi ini diketengahkan tentang bagaimana efektifitas model pengajaran berprograma terhadap minat belajar siswa. Dari hasil diskusi dan interview, observasi serta hasil angket penelitian untuk memperjelas data hasil penelitian yang berorientasikan ketepatan model pengajaran terhadap minat belajar siswa dapat diketahui dalam pembahasan di bawah ini.

Telah kita ketahui bersama, bahwa landasan psikologi pengajaran berprograma adalah psikologi belajar aliran behaviorisme, yakni memandang belajar dalam hubungan perilaku yang bisa diamati, konsep aliran ini adalah hubungan S-R (*Stimulus-Respons*), artinya, perilaku manusia merupakan fungsi dari stimulus dan respons. Bilamana seseorang dihadapkan kepada stimulus, maka ia akan memberikan responsnya, dan perubahan perilaku akan terjadi apabila terdapat perubahan dalam hubungan antara S-R. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terjadi bila ada “penguatan” atau “pelemahan” hubungan S-R⁹. Dari hasil interview tentang efektifitas pengajaran berprograma ini terhadap minat belajar siswa bahwa siswa yang menjawab ada efektifitas pengajaran

⁹ Safruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta : PT. Ciputat Press, 2005), h. 57.

berprograma terhadap minat belajar siswa yaitu mencapai lebih dari 50% dari jumlah responden yaitu 38 siswa.

Dari hasil obeservasi atau pengamatan antara dua variabel yang diteliti yaitu tentang model pengajaran berprograma dan minat belajar siswa sangat memungkinkan adanya keefektifan atau hubungan korelasi antara keduanya yang sangat besar. Ini dapat dilihat dari pelaksanaan model pengajaran berprograma di lapangan yang sudah cukup baik serta minat belajar siswa saat proses pengajaran model pengajaran itu berlangsung juga sudah cukup baik, maka hubungan korelasi antara kedua variabel tersebut pasti ada, kemudian peneliti harus mencari efektif dan tidaknya antara kedua variabel sehingga dapat menjawab permasalahan serta dapat dijadikan landasan teori baru. Disamping itu, perlu kita ketahui sebuah teori yang menyatakan bahwa, dalam rangka meningkatkan hasil belajar, khususnya pada bidang studi PAI, maka guru agama dituntut untuk dapat menggunakan metode dan model pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, salah satu usaha guru dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi PAI adalah dengan menggunakan model pengajaran berprograma (learning program). Menurut M. Nasution dimana pengajaran berprograma, merupakan tindakan untuk dapat merumuskan suatu soal dengan mencari jawaban pada soal yang lain, dalam pengajuan suatu soal siswa diberikan kesempatan menganalisis

soal tersebut sehingga dapat menentukan kemampuannya selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung¹⁰.

Maka dari itu, hasil observasi penelitian tentang efektif tidaknya model pengajaran berprograma terhadap minat belajar siswa hanya dapat diketahui dengan perhitungan data kuantitatif “r” product moment pada bagian penelitian angket di bawah ini, sebelum kemudian mengambil sebuah hasil dengan pernyataan yang bersifat kualitatif.

Dari proses perhitungan angket penelitian yang sudah dilaksanakan, tentang efektifitas pengajaran berprograma (learning program) terhadap minat belajar siswa bidang studi PAI di SMP negeri 2 tutur pasuruan, diperoleh dengan hasil yang sangat tinggi, yang bisa diketahui melalui perhitungan penelitian kuantitatif “r “ product moment dengan hasil kebenaran hipotesa dari tabel hasil penelitian pada bab IV sebelumnya yaitu :

- | | | | |
|--------------------|------------|----------------------|---------|
| 1. Jumlah N | = 38 siswa | 4. Jumlah $\sum XY$ | = 61142 |
| 2. Jumlah $\sum X$ | = 1496 | 5. Jumlah $\sum X^2$ | = 59878 |
| 3. Jumlah $\sum Y$ | = 1635 | 6. Jumlah $\sum Y^2$ | = 62197 |

Dicari standart deviasi masing-masing variabel dengan rumus dan hasil sebagai berikut :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}} = \sqrt{\frac{59878}{38}} = 39,69 = 39,7.$$

¹⁰ R. Wiryadinata, Perkembangan Program Pengajaran, (Jakarta : PT. Aneka Cipta 1990), h.

pengajaran berprograma di SMP negeri 2 tutur bisa menarik minat belajar siswa dengan hasil yang sangat tinggi.

Dari hasil di atas, peneliti dapat juga mengungkap sebuah teori baru yaitu bagaimana proses pelaksanaan model pengajaran berprograma (learning program) sangat efektif untuk menarik minat belajar siswa terutama pada bidang studi PAI. Dari kajian teori yang telah di ketahui pada bab II sebelumnya, bahwa pengajaran berprograma ini pada dasarnya hanya efektif dan pernah diterapkan pada pelajaran bahasa Indonesia dengan pelajaran matematika saja, akan tetapi setelah penelitian ini, model pengajaran berprograma juga sangat efektif digunakan pada pelajaran agama islam. Dengan bukti bahwa model pengajaran ini dapat menarik minat belajar siswa bidang studi PAI dengan nilai yang sangat tinggi yang mana dengan minat siswa seperti itu akan menghasilkan tujuan pendidikan yang efektif dan efisien dengan hasil yang sangat maksimal dan memuaskan.

Untuk menggunakan model pengajaran berprograma dengan pola bercabang (bingkai-bingkai soal) pada materi ini, guru PAI menyiapkan beberapa soal-soal yang ditulis dalam bentuk bingkai-bingkai yang mana disusun dengan nomor-nomor tertentu yang dalam setiap nomor itu merupakan jawaban atas pertanyaan dari soal di nomor lainnya, dengan batasan nomor soal lima-lima, setelah itu setiap soal tadi digunting untuk dibagikan kepada setiap siswa untuk di diskusikan jawabanya di kelas. Selain itu, guru juga menyiapkan spidol dan kertas karton, untuk persiapan siswa menulis atas jawab yang mereka anggap benar serta tepat di depan kelas. *Kedua*, persiapan siswa-siswi adalah belajar dirumah dengan menghafal poin-poin tertentu sebagai persiapan pelajaran besuknya.

b. Pelaksanaan.

Setelah pelajaran agama dimulai guru memberikan pembukaaan, motivasi, bahan pelajaran serta menerangkan metode pengajaran yang akan dipakai pada pertemuan itu dengan sangat jelas.

Setelah tahapan awal pembukaan pelajaran dimulai kemudian guru langsung membagikan kertas-kertas yang berisi soal-soal yang tiap soal juga merupakan pertanyaan dari soal yang lain kepada masing-masing siswa untuk dibaca, dipahami serta dicari jawabanya di dalam LKS atau buku paket agama, setelah 15 menit guru menunjuk lima siswa ke depan untuk membacakan soalnya masing-masing serta jawabanya, kemudian yang lain konsentrasi memperhatikan dan mengingat jawabanya. Setelah

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta).
- _____. 1992. *Psikologi Umum*. (Surabaya : PT. Bina Ilmu).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta).
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan sistem dan Metode* (Yogyakarta : Andi Offset).
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Kepribadian Guru*. (Jakarta : Balai Bintang).
- Departemen Agama. 2002. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. (Surabaya: Al-Hidayah).
- Dinata, R. Wirya. 1990. *Perkembangan Program Pengajaran*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta).
- Djadjuri, Wijaya. C. Dkk. 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Echols M. John dan Hassan Sadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta : PT.. Gramedia).
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Statistik II*. (Yogyakarta : Andi Offset)
- _____. 2003. *Metodologi Research, jilid I, cet. IV*. (Yogyakarta : Yayasan penerbitan. Fakultas UGM).
- Mappiare, Andi. 1990. *Psikologi Remaja*. (Surabaya : Usaha Nasional).

- Miller, B. Matthew dan A. Michael Huberman. *Analisi Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Nasir, Mohammad. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : PN. Balai Pustaka).
- Nasution, S. 1995. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Nurdin, Safruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta : PT. Ciputat Press).
- Nurgianto, Burhan. 1988. *Proses-proses Pengembangan Kurikulum Sekolah*. (Yogyakarta : Dosen IKIP Yogyakarta).
- Purwanto, M. Ngalim. 1991. *Psikologi Pendidikan* , (Bandung : Remaja Rosda Karya).
- Salahuddin, Mahfud. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Surabaya : Bina Ilmu).
- Slamito, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta).
- Sudiono, Anas. 1991. *Pengantar Stitistik Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali Perss).
- Sujana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Sinar Baru Algesindo).
- _____ Dan Amad Rivai. 2003. *Tegnologi Pengajaran*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo).
- Sukardi, Dewa Ketut. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Surabaya : Usaha Nasional).

- Suparlan, 2005. *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta : Hikayat Publishing,).
- Surachman, Winarno. 1980. *Psikologi Pemuda Sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Social*. (Bandung : Jemmars).
- _____. 1965. *Metodologi Pengajaran Nasional*. (Bandung : Jemmars).
- Surtobroto, Sumardi. 1989. *Metodologi Penelitian*.(Jakarta : CV. Rajawali)
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. (Bandung : Rosda Karya).
- TIM Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Skripsi Progran Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2004. *Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi*, (Surabaya : Fakultas Tarbiyah).
- Wiriadinata, R. 1990. *Perkembangan Program Pengembangan*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta).

Lampiran II

RIWAYAT HIDUP

Samsul arifin, sebuah nama yang dianugerahkan oleh kedua orang tua (ayahku wagiso dan ibundaku jumi,ati) sebagai inspirasi orang tua kepada anak agar juga menjadi seorang ‘ulama besar di daerah situbondo yaitu kyia As’ad Syamsul Arifin dan putranya kyai Syamsul Arifin, dalam suasana yang sangat bahagia pada saat itu, dimana seorang anak laki-laki yang kedua lahir pada waktu fajar menjelang subuh tepatnya pada tanggal 23 Agustus tahun 1986 di sebuah desa terpencil, tepatnya dusun Cikur, desa Kalipucang, Kec. Tukur, Kab. Pasuruan.

Selama menempuh pendidikan mulai dari banku sekolah dasar, yaitu SD N Kalipucang III, yang lulus pada tahun 1999, sekolah tingkat menengah pertama yaitu SLTP N 1 Tukur Pasuruan, yang lulus pada tahun 2001, dan melanjutkan ke sekolah setingkat menengah atas, yaitu pada madrasah aliyah di MA N Pasuruan kota pasuruan yang lulus pada tahun 2005, yang ditempuhnya dengan baik dan mencapai prestasi yang diatas rata-rata dan juga pernah menjadi juara lomba puisi tingkat kotamadya pada saat itu. Kemudian setelah lulus aliyah langsung melanjutkan keperguruan tinggi yang sangat dicita-citakan yaitu di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam (PAI) program S-1 selama 4 tahun lebih 2 bulan, dan lulus pada tahun 2009.

Selama kuliah di IAIN Surabaya, organisasi ekstrakurikuler yang pernah diikuti adalah PMII cabang Surabaya, IKMAPAS (Ikatan Mahasiswa Pasuruan), HTI, IPNU, dan Intrakurikuler kampus IQMA (Ikatan Qori-Qoriah Mahasiswa), yang diikuti dengan baik.

- a. Ya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah memakai model
4. Dalam meneangkan pelajaran apakah penjelasan guru agama anda mudah dipahami ?
- a. Ya, sangat mudah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sulit dipahami
5. Apakah pada saat belajar-mengajar dimulai, guru agama anda selalu menyiapkan materi pelajaran dengan baik ?
- a. Ya, selalu persiapan
 - b. Kadang-kadang
 - c. tidak pernah
6. Apakah anda mengerti dengan model pembelajaran berprograma yang sudah diterapkan oleh guru agama anda ?
- a. Ya, sudah mengerti
 - b. Sedikit mengerti
 - c. Tidak mengerti
7. Bagaimanakah tanggapan anda tentang model pengajaran berprograma sudah layak diterapkan kepada anda ?
- a. Ya, sudah
 - b. Masih kurang
 - c. Belum layak
8. Apakah anda banyak mengetahui model-model pengajaran selain pengajaran berprograma ?
- a. Ya, sudah tau
 - b. Sedikit tau
 - c. Belum tau

9. Apakah anda menyukai model pengajaran berprograma yang sudah diterapkan oleh guru agama anda ?
- a. Suka sekali
 - b. Kadang-kadang suka
 - c. Tidak suka
10. Sudah berapa lama guru agama anda menggunakan model pengajaran berprograma?
- a. Sudah lama
 - b. Belum begitu lama
 - c. Masih baru
11. Dalam pelaksanaan model pengajaran berprograma apakah anda mendapatkan kesulitan?
- a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
12. Apakah menurut anda pengajaran berprograma memiliki manfaat banyak bagi anda ?
- a. Ya, sangat banyak
 - b. Sedikit
 - c. Tidak ada
13. Menurut anda apakah model pengajaran berprograma sudah tepat diterapkan dalam pelajaran agama disekolah ini ?
- a. Ya, sudah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak tepat
14. Ketika guru agama anda menggunakan model pengajaran berprograma apakah anda mempunyai minat tinggi dalam mengikuti pelajaran ?

- b. Kadang-kadang
6. Menurut anda apakah mengikuti pelajaran agama itu ada manfaatnya ?
- a. Ya, ada
 - c. Tidak ada
 - b. Mungkin ada.
7. Bagaimana pendapat anda jika jam mata pelajaran pendidikan agama ditambah ?
- a. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - b. Kurang setuju.
8. Apakah anda pernah tidak memperhatikan guru agama anda menerangkan pelajaran di kelas ?
- a. Tidak pernah
 - c. Sering
 - b. Kadang-kadang
9. Dalam seminggu, berapa kali anda belajar pendidikan agama ?
- a. Tiap hari
 - c. Tidak pernah belajar
 - b. Kadang-kadang
10. Apakah anda terpaksa mengikuti pelajaran agama ?
- a. Tidak pernah
 - c. Ya, terpaksa
 - b. Kadang-kadang
11. Faktor apa yang mudah menarik minat anda untuk belajar bidang studi pendidikan agama ?
- a. Cara guru dalam menyampaikan materi yang baik dan menarik
 - b. Minat sendiri
 - c. Fasilitas yang baik.

12. Apakah anda mempunyai minat pendidikan agama di sekolah, didorong oleh siapa?
- a. Pemerintah agama dan kepribadian guru
 - b. Dorongan teman
 - c. Dorongan orang tua
13. Bagaimana perasaan anda, bila disuruh menjelaskan ulang materi agama didepan kelas ?
- a. Senang
 - b. Kurang senang
 - c. Tidak Senang
14. Apakah anda selalu mengerti apa yang diterangkan guru agama di kelas ?
- a. Ya, Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
15. Bagaimana perasaan anda, saat menerima pelajaran agama dengan menggunakan model pengajaran berprograma di kelas ?
- a. Senang
 - b. Biasa-biasa saja.
 - c. Tidak senang

B. Pedoman Interview Dengan Guru Agama.

1. Dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama, kurikulum apa yang dipakai ?
2. Metode apa saja yang bapak gunakan dalam mengajar pendidikan agama, serta evaluasi dan tujuan apa yang ingin dicapai ?
3. Berapa jumlah jam pelajaran untuk bidang studi pendidikan agama dalam setiap minggunya ?
4. Bagaimana pengamatan bapak terhadap minat belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama? (maksudnya perhatian mereka terhadap pendidikan tersebut).
5. Mengapa mereka mempunyai minat belajar terhadap bidang studi pendidikan agama ?
6. Bagaimana kegiatan keagamaan di sekolah ini, serta apa masalahnya ?
7. Dan bagaimana metode bapak dalam menarik minat belajar siswa terhadap materi pendidikan agama yang disampaikan ?